

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa berproses dan berdinamika. Segala bentuk proses dan dinamika tersebut tentunya melibatkan dirinya dan orang lain. Hakikat manusia sebagai makhluk sosial sudah pasti akan membawanya untuk selalu berinteraksi dengan orang lain. Sehingga sebagai seorang individu, manusia membutuhkan kehadiran orang lain untuk menjalankan tiap proses yang dijalannya.

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penting untuk mewujudkan suatu negara yang maju, adil dan makmur. Remaja salah satunya, sebagai generasi penerus bangsa menjadi impian besar untuk membentuk Indonesia yang mampu bersaing dengan bangsa lain, serta dapat menyelesaikan masalah-masalah seperti korupsi, kemiskinan, kualitas pendidikan dan permasalahan sosial lainnya, seperti: peredaran narkoba, konflik antarmasyarakat, terorisme, kekerasan sosial dan bentuk kriminal lainnya. Remaja dapat diartikan sebagai individu yang sedang berkembang menuju pendewasaan yang menjadikan remaja disebut generasi penerus bangsa, karena proses pendewasaan tidak lepas dari interaksi sosialnya dengan individu lain yang dapat membentuk kepribadian, pengalaman, maupun persepsi baru yang diterima remaja tersebut. Di sisi lain dari apa yang di dapatkan seorang remaja dalam menimba ilmu baik di sekolah maupun perguruan tinggi, interaksi di lingkungan sekitarnya tidak lepas dari pembentukan tersebut.

Remaja dapat dikatakan pula aset produktif bangsa karena dinilai dapat memberikan perubahan lebih bagi perkembangan suatu bangsa. Dengan adanya anggapan bahwa remaja sebagai aset produktif bangsa, sudah sepatutnya remaja dapat memberikan inovasi dan kontribusi untuk memajukan bangsa. Mengubah pikiran-pikiran kuno yang tidak seharusnya dengan mencari dan menambah informasi, yaitu melalui komunikasi. Karena melalui komunikasi, seseorang individu mendapatkan pengalaman dan persepsi baru dari interaksinya dengan individu lain. Dari interaksi yang dilakukan, setiap individu memiliki karakteristiknya masing-masing, terutama faktor paling signifikan yang ditimbulkan adalah faktor lingkungan.

Komunikasi merupakan salah satu cara yang digunakan untuk berinteraksi bagi setiap individu. Komunikasi juga termasuk ke dalam kebutuhan dasar manusia. Manusia dan komunikasi adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Karena dengan berkomunikasi, individu mendapatkan dan memenuhi semua informasi yang diperlukan. Kemampuan komunikasi yang dimiliki seseorang tentu tidak begitu saja untuk dimiliki. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berkomunikasi. Diantaranya, faktor luar dan faktor dalam. Faktor luar yang dimaksud seperti lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah, lingkungan pergaulan. Sedangkan faktor dari dalam diri yaitu salah satunya adalah kepribadian. Kepribadian seseorang dapat dilihat ketika berkomunikasi dengan orang lain. Yaitu, tentang bagaimana cara ia berpikir, bagaimana perasaannya sampai bagaimana cara menyikapi ketika dalam berbagai kondisi.

Pada dasarnya setiap orang memiliki sisi kepribadian yang berberda-beda. Menurut Allport GW (dalam Herlambang, 2011: 6) mengungkapkan bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sebuah sistem psikofisis yang menentukan cara yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kepribadian sangat mempengaruhi perilaku individu. Dengan adanya perbedaan sisi kepribadian ini, memungkinkan manusia untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Seperti, mungkin sebagian orang bisa tumbuh dengan rasa kepercayaan dan keberanian diri yang tinggi, sementara sebagian lain lahir dengan kepribadian yang sebaliknya.

Tokoh psikologi Carl Gustav Jung (Herlambang, 2011: 50) menggolongkan dua tipe kepribadian setiap individu, yaitu kepribadian *ekstrovert* dan *introvert*. Berdasarkan penggolongan tipe kepribadian tersebut, seseorang yang cenderung terlihat tidak tertutup, berbicara ceplas-ceplos, mudah bergaul, memperhatikan orang lain dan lingkungan dimana dia berada cenderung masuk ke dalam tipe kepribadian *ekstrovert*. Sedangkan individu yang tertutup, tidak mudah membuka informasi pribadinya, tidak terlalu memperhatikan orang lain dan agak pendiam cenderung termasuk ke dalam tipe kepribadian *introvert*. Kepribadian *ekstrovert* dan *introvert* bukanlah sesuatu hal yang mutlak atau tetap pada diri individu, melainkan sebuah kecenderungan. Seperti contoh, seorang *introvert* dapat memiliki elemen ekstrovert atau *ekstrovert* dalam kepribadian mereka yang memungkinkan mereka lebih aktif, cerewet pada orang-orang yang dekat dengan mereka dan seorang *ekstrovert* yang suka menyendiri dari waktu ke waktu dan lebih suka

bekerja sendiri ketika mereka benar-benar butuh untuk fokus. Jadi, tidak ada individu yang sepenuhnya *ekstrovert* maupun *introvert*. Kecenderungan kedua tipe ini menyatakan adanya perbedaan-perbedaan reaksi terhadap lingkungan sekaligus menggambarkan keunikan yang ada dalam diri individu dalam tingkah laku terhadap merespon suatu stimulus.

Kepribadian *ekstrovert* dan *introvert* ini tersebar dalam semua aspek kehidupan manusia, dari semua kalangan usia dan salah satunya adalah remaja. Masa remaja adalah masa peralihan, dimana waktu perpindahan perkembangan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja juga sering dianggap sebagai masa pencarian identitas diri, dimana remaja akan berusaha untuk mencari tahu siapa dirinya. Pencarian identitas diri ini mendorong remaja tersebut untuk melakukan eksplorasi hal-hal baru yang belum diketahui sebelumnya. Dari eksplorasi ini, akan timbul pengalaman hidup dan citra dirinya yang baru kemudian diubah menjadi suatu identitas diri.

Masa remaja terdiri dari beberapa fase yaitu, masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan 15-18 tahun dan masa remaja akhir 18-22 tahun. Jadi, masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dengan rentang usia 12-22 tahun. Di usia tersebut, seseorang dapat dikatakan lebih mudah untuk terpengaruh oleh lingkungan dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Di rentang usia inilah yang biasanya menjadi tumpuan seseorang nantinya akan menjadi seperti apa termasuk dalam hal pentuan konsep dirinya. Konsep diri terbentuk karena adanya komunikasi sosial. Konsep diri

merupakan pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu dapat diperoleh melalui informasi yang orang lain berikan kepada kita.

Citra *introvert* dalam masyarakat dianggap kurang menyenangkan, karena dikenal sebagai seorang yang pemalu, anti sosial bahkan tidak sedikit juga yang menganggap bahwa *introvert* adalah sebuah penyakit psikologis yang perlu untuk diobati. Padahal *introvert* dengan pemalu dan antisosial berbeda dan tidak saling berkaitan. Anggapan masyarakat mengenai hal tersebut menggiring opini bahwa *introvert* termasuk pada penilaian seseorang yang memiliki konsep diri yang negatif. Banyaknya anggapan masyarakat yang mengatakan bahwa *introvert* adalah seseorang yang anti sosial, membuat *introvert* di cap sebagai orang yang sombong, acuh tak acuh sehingga merasa terkucilkan. Pandangan masyarakat tentang *introvert* yang seperti itu dikarenakan kita terlalu hidup pada sistem dunia yang sangat mendukung pola orang-orang *ekstrovert* seperti bidang dalam pekerjaan. Bahkan kerap kali masyarakat memandang bahwa keberhasilan lekat kaitannya dengan orang-orang dengan tipe kepribadian *ekstrovert* karena mereka lebih cenderung mudah untuk bersosialisasi dibandingkan orang-orang *introvert*.

Penilaian-penilaian masyarakat terhadap *introvert* ini dikarenakan apa yang mereka tahu secara garis besar saja, tanpa mencari tahu dan mengenal karakteristik *introvert* yang sebenarnya. Padahal banyak hal yang masyarakat perlu tau tentang *introvert*. Bahkan keraguan masyarakat mengenai *introvert* yang dianggap sulit untuk berhasil adalah sebuah hal yang salah. Karena sudah banyak dibuktikan dan banyak sekali tokoh-tokoh dunia dengan tipe kepribadian *introvert* yang bisa berhasil bahkan mungkin saja mengalahkan orang-orang *ekstrovert*. Seperti yang

dilansir oleh Kompasiana dalam beritanya “Kaum *Introvert* Pengubah Dunia,” (15 Juni 2012) terdapat beberapa tokoh *introvert* yang sukses dalam hal mengubah dunia, diantaranya: Bung Hatta salah satu bapak proklamator pendiri negara Indonesia yang dalam buku “Demi Bangsa: Pertentangan Bung Karno vs Bung Hatta (2003) karya Wawan Tunggal Alam, menyatakan bahwa Bung Hatta termasuk sosok yang *introvert* karena dikenal sebagai seseorang yang pendiam, JK Rowling penulis buku Harry Potter mendunia dan seorang milyarder, Mark Zuckerberg yang berhasil menciptakan Facebook pada tahun 2004 yang lalu, Larry Page seorang *introvert* sukses yang mendirikan raksasa mesin pencarian Google, Marissa Mayer yang merupakan salah satu wanita yang berhasil menjabat sebagai CEO Yahoo! pada tahun 2012 hingga 2017. Dengan banyaknya *introvert* yang ternyata tidak saja menjadi para pemimpin berpengaruh, namun juga ada yang berhasil menciptakan karya, ide, inovasi, bahkan penemuan bersejarah yang bermanfaat bagi manusia, sudah sepantasnya masyarakat dapat menghilangkan pandangan-pandangan kuno yang terkadang meremehkan dan mendiskreditkan kaum *introvert*. Baik itu *introvert* ataupun *ekstrovert*, keduanya memiliki pengaruh yang besar terhadap manusia dalam menyikapi lingkungan sosial dan masing-masing mempunyai cara pandang yang berbeda dalam merespon stimulus dari lingkungannya.

Seperti halnya *introvert* yang memiliki kecenderungan berpusat pada dirinya sendiri, ketika mereka ingin mengumpulkan energi *introvert* hanya membutuhkan dirinya sendiri dan pengalaman mereka. *Introvert* tidak bisa menerima stimulus dari luar terlalu banyak karena bisa mengakibatkan perasaan

tidak nyaman, merasa gelisah karena mereka cenderung merasa lebih baik ketika berada pada lingkungan yang sedikit stimulus atau *low key environment*. Sedangkan *ekstrovert* sebaliknya, mereka membutuhkan stimulus luar yang banyak untuk memperoleh energi, yang berarti *ekstrovert* merasa nyaman berada di *high key environment*.

Berbicara mengenai *introvert*, semua ini tidak terlepas dari kepribadian seseorang yang berkaitan dengan pembentukan konsep dirinya. Seperti halnya penelitian ini berkaitan dengan remaja *introvert* di Bandung. Terdapat beberapa remaja yang memiliki kepribadian *introvert*. Dalam menentukan kepribadian *introvert* ini, dilakukan sebuah test MBTI (*Myers-Birggs Type Indicator*). MBTI adalah psikotes yang dirancang untuk mengukur preferensi psikologis seseorang dalam melihat dunia dan membuat keputusan. Psikotes ini dirancang untuk mengukur kecerdasan individu, bakat dan tipe kepribadian seseorang.

Kepribadian *introvert* bukanlah suatu konsep diri yang negatif. Melainkan ini adalah bentuk kepribadian seseorang yang menjadi ciri khas yang terbentuk berdasarkan faktor genetik dan faktor lingkungan. Di sisi lain pandangan masyarakat mengenai *introvert* tidak selalu baik, sehingga peneliti memutuskan untuk mengambil judul penelitian ini agar dapat mengetahui bagaimana remaja *introvert* itu memaknai penilaian orang-orang terhadap dirinya sehingga membentuk suatu konsep diri. Selain itu juga untuk mengetahui remaja *introvert* secara lebih dalam, faktor-faktor apa yang mempengaruhinya, sekaligus memberikan informasi yang sebenarnya tentang *introvert* agar masyarakat tidak keliru dalam memberikan penilaian.

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka fokus penelitian ini adalah “Bagaimana Konsep Diri Remaja *Introvert*?” (Studi Interaksi Simbolik pada Remaja *Introvert* di Bandung).

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan fokus penelitian, peneliti merumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna penilaian *significant others* dalam membentuk konsep diri remaja *introvert*?
2. Bagaimana makna penilaian *generalized others* dalam membentuk konsep diri remaja *introvert*?

## 1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud diadakannya penelitian ini untuk menjawab fokus penelitian, yaitu: Untuk mengetahui Konsep Diri Remaja *Introvert* (Studi Interaksi Simbolik Pada Remaja *Introvert* di Bandung).

### 1.4.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Untuk mengetahui makna penilaian *significant others* dalam membentuk konsep diri remaja *introvert*.



2. Untuk mengetahui makna penilaian *generalized others* dalam membentuk konsep diri remaja *introvert*.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Akademis**

Manfaat akademis dengan adanya penelitian ini adalah:

1. Untuk pengembangan kajian ilmu komunikasi yang berhubungan dengan masalah penelitian tentang konsep diri remaja *introvert*.
2. Penelitian ini diharapkan memberi sumbangan pengayaan wacana pengetahuan umum mengenai komunikasi antarpribadi remaja *introvert*.
3. Untuk pengembangan kajian ilmu psikologi komunikasi yang berhubungan dengan masalah penelitian tentang konsep diri remaja *introvert*.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dengan adanya penelitian ini adalah:

1. Untuk remaja *introvert* agar mengetahui makna penilaian *significant others* dan *generalized others* dalam membentuk konsep diri.
2. Untuk orang tua dan keluarga sebagai *significant others* yang membentuk konsep diri remaja *introvert*.
3. Untuk guru, teman dan masyarakat sebagai *generalized others* yang membentuk konsep diri remaja *introvert*.
4. Untuk peneliti berikutnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk di jadikan masukan, kebijakan dan acuan dalam tema konsep diri remaja yang ditinjau dari tipe kepribadian *introvert*.